

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam pengembangan diri sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas bangsa itu sendiri. Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit, tidak hanya sekedar guru menyampaikan materi tetapi guru juga bertanggungjawab, mengarahkan dan guru harus menciptakan suasana yang mampu mendorong siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran matematika merupakan bagian penting dari proses Pendidikan yang berperan untuk meningkatkan penalaran serta membentuk sikap peserta didik. Kegiatan pembelajaran matematika dapat mendorong peserta didik agar mampu berpikir logis, kritis, dan cermat, serta bersikap objektif dan terbuka dalam menghadapi permasalahan, khususnya dalam memecahkan masalah matematis.

Matematika merupakan ilmu universal yang menjadi landasan utama dalam perkembangan teknologi, berkaitan dengan bilangan serta proses berpikir logis dan sistematis. Matematika juga merupakan ilmu logika mengenai konsep-konsep yang tersusun secara hierarkis, memuat pola pikir deduktif dan sebagai keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi tentang belajar dan matematika, maka dapat dikatakan bahwa matematika adalah belajar dengan konsep struktur serta mencari hubungan antara konsep dan struktur yang ada dengan apa yang telah dimiliki siswa.

Matematika memiliki suatu peranan yang penting sekali dalam berbagai disiplin ilmu serta matematika juga memajukan daya pikir manusia. Penguasaan matematika yang kuat sejak usia dini diperlukan supaya dapat menguasai serta menciptakan teknologi di masa depan. Matematika merupakan mata pelajaran utama pada sekolah. Mata pelajaran ini dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, dari SD hingga SMA. Guna membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Dengan itu, mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik sejak dari Sekolah Dasar.

Menurut Widodo (2020), siswa di abad 21 harus memiliki empat kompetensi yang disebut 4C, yaitu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), kreativitas (*Creativity*), kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*), dan kemampuan untuk bekerja sama (*Ability to Work Collaboratively*). Dari empat kompetensi tersebut, Salah satu kemampuan matematis yang memang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan tersebut mencakup pemahaman masalah, perancangan model matematika, penyelesaian model, serta penafsiran solusi yang didapatkan.

Kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan salah satu tujuan utama yang perlu dicapai dalam pembelajaran matematika oleh siswa. yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 (Utami & Wutsqa, 2017). Kemampuan pemecahan masalah masih menjadi salah satu kemampuan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Kenyataannya yang ditemukan disekolah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah (Asih & Ramdhani, 2019). Banyak siswa mengalami kesulitan

dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah (Sopian & Afriansyah, 2017).

Soemarmo (2014) menyatakan bahwa “setiap orang dalam kegiatan hidupnya akan terlibat dengan matematika, mulai dari bentuk yang sederhana dan rutin sampai pada bentuknya yang sangat kompleks”. Akan tetapi, Masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga persepsi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar dan akhirnya memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis serta hasil belajar siswa. (Lusiana dkk, 2022). Beberapa survey telah membuktikan akan hal ini. Kajian-kajian ini tunjukkan pada skala nasional maupun skala internasional.

Berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2018 bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 64 dari 65 negara yang turut dalam tes (Masfufah & Afriansyah, 2021). Rata-rata nilai matematika siswa Indonesia 375, cukup jauh dibawah nilai rata-rata OECD. PISA mengukur kemampuan siswa usia 15 tahun dalam mengimplementasikan persoalan di kehidupan nyata. Pada tes ini siswa tidak hanya dituntut untuk menampilkan keterampilan yang telah mereka pelajari, tetapi juga mengekstrapolasi dan mengimplementasikannya pada kondisi-kondisi yang tidak mereka pahami sebelumnya.

Berdasarkan penelitian (Suryani, 2020) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong rendah disebabkan dalam pembelajaran guru tidak pernah mengorientasikan siswa pada suatu masalah sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa dan tidak memperhatikan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam mengajar guru cenderung kurang memperhatikan kemampuan awal siswa. Selain itu,

guru matematika tidak melakukan pengajaran bermakna secara maksimal yang berakibat pola belajar siswa cenderung menghafal (Afriansyah, 2014).

Pelajaran matematika masih terfokus pada teori sehingga siswa menjadi kurang kreatif, terlalu formal dan masih terpaku dengan rumusan baku. Mereka cenderung kesulitan dalam mengerjakan soal terbuka berbentuk cerita dan tidak terbiasa mempresentasikan penyelesaian soal matematika di depan kelas. Siswa tidak terpacu untuk mau mencari sendiri ide-idenya, hanya guru yang selalu berperan aktif dalam proses belajar mengajar (Hamidah & Aini, 2022).

Hal ini didukung oleh Narohita (dalam Novitasari & Hestu, 2018) yang mengungkapkan pembelajaran matematika dikelas masih didominasi oleh guru karena guru mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Guru juga lebih menekankan pada siswa untuk menghafal konsep-konsep, terutama rumus-rumus praktis yang bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab ulangan umum atau ujian nasional, tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan semakin beranggapan bahwa belajar matematika itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka. Semua itu akhirnya akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

Menurut Polya (dalam Nainggolan, 2024) terdapat empat indikator kemampuan penyelesaian masalah, yaitu (1) memahami masalah; (2) merencanakan pemecahan masalah; (3) melaksanakan perencanaan pemecahan masalah; dan (4) memeriksa kembali hasil penyelesaian. Proses memecahkan masalah antar individu pasti berbeda,

hal ini disebabkan oleh kebiasaan, pemahaman konsep, dan gaya belajar masing-masing individu. Salah satu yang membedakan cara pemecahan masalah adalah gaya belajar.

Penelitian Mulyanti, dkk (2018), terdapat beberapa kesulitan pemecahan masalah siswa kelas IX di Kota Cimahi yakni, Kurangnya pemahaman siswa dalam memahami persoalan matematika, terutama pada soal berbentuk cerita; Dalam merencanakan penyelesaian atau menafsirkan solusi masih kurang, dikarenakan kurang memahami persoalan yang diberikan; Dalam melakukan perhitungan, siswa kurang teliti dalam perhitungan yang mereka lakukan dan proses yang mereka gunakan untuk menyelesaikan persoalan masih kurang tepat, yang merupakan akibat dari kurangnya kemampuan memahami masalah, dan merencanakan atau menafsirkan solusi yang akan digunakan; dan Kurang mampu dalam mengaitkan dari satu situasi ke situasi lainnya.

Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ekspositori maupun ceramah, di mana siswa cenderung pasif menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi. Padahal, pembelajaran matematika idealnya harus menstimulasi keterampilan berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial yang bermakna (Saragih S, 2014)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 02 September 2024 siswa kelas VI SD yang sudah mempelajari materi pecahan, dengan pemberian tes diagnostic yang terdiri dari dua butir soal materi pecahan dikarenakan bertujuan untuk melihat bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dan apa saja kesulitan siswa dalam

memecahkan masalah berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah Polya dengan materi prasyarat Pecahan.

Data yang diperoleh dari 30 siswa, terdapat 5 siswa saja yang mampu sampai pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, sebanyak 17 siswa hanya mampu menyelesaikan sampai tahap merencanakan penyelesaian, dan sebanyak 8 siswa hanya mampu menyelesaikan sampai tahap memahami masalah. Berikut Penulis tampilkan salah satu hasil jawaban siswa untuk soal no 1 yaitu: *Pak Andi akan mengganti pagar rumahnya yang rusak. Bagian depan memerlukan besi $4\frac{1}{4}$ meter, dan bagian samping kanan $3\frac{1}{2}$ meter. Berapa meter besi yang dibutuhkan Pak Andi untuk mengganti pagar yang rusak?*

$$\begin{aligned} \text{D) Pak andi akan mengganti pagar rumahnya yg rusak .bagian depan memerlukan besi } &4\frac{1}{4} \text{ meter ,dan bagian samping kanan } \\ &3\frac{1}{2} \text{ meter .Berapa meter besi yang dibutuhkan Pak Andi untuk mengganti pagar yg rusak?} \\ 4\frac{1}{4} \text{ meter} + \frac{31}{2} \text{ meter} = & \\ \frac{16}{4} + \frac{31}{2} = \frac{47}{6} \text{ meter} & \end{aligned}$$

Gambar 1.1 Hasil Pengerjaan Siswa pada Observasi Awal

Berdasarkan jawaban siswa tersebut, dapat dilihat bahwa siswa tidak memahami konsep pecahan sehingga tidak mampu melakukan pemecahan masalah tersebut dengan tepat. Siswa tidak mengerti bagaimana menyelesaikan soal pecahan yang memiliki penyebut yang berbeda, siswa juga tidak mampu mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah yang mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut tergolong rendah.

Adapun butir soal ke-dua yaitu: *Fikri adalah seorang penjual gorengan, Ia mempunyai $1\frac{1}{4}$ kg minyak goreng, sebanyak $\frac{3}{4}$ kg digunakan untuk menggoreng tahu, berapakah sisa minyak goreng yang dimiliki Fikri?*

2) Fieri adalah seorang penjual gorengan, ia mempunyai $1\frac{1}{4}$ kg minyak goreng. Sebanyak $\frac{3}{4}$ kg digunakan untuk menggoreng tahu. Berapakah sisa minyak goreng yang dimiliki Fieri?

Punya Fieri $1\frac{1}{4}$ kg
untuk tahu $\frac{3}{4}$ kg

$$1\frac{1}{4} - \frac{3}{4} = \frac{4}{4} \text{ kg sisa}$$

Gambar 1.2 Hasil Pengerjaan Siswa pada Observasi Awal

Berdasarkan jawaban siswa tersebut, disimpulkan bahwa siswa tersebut tidak mampu memahami masalah yang ada pada soal, pada soal tersebut seharusnya yang dilakukan adalah operasi pengurangan pecahan, namun siswa melakukan operasi penjumlahan pecahan. Disisi lain, siswa mampu memahami konsep penjumlahan/pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama, namun siswa tidak mampu mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa yang mengakibatkan terjadi kesalahan dalam operasi pengurangannya. Hal ini perlu diperhatikan lebih dalam agar kesulitan-kesulitan siswa dapat diketahui dan diatasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Siswa juga mempunyai kebiasaan melihat cara penyelesaian pada contoh soal sejenis yang pernah dikerjakan. Ini menyebabkan siswa tidak dapat memecahkan masalah sendiri dengan baik dan melihat pekerjaan orang lain apabila mendapatkan soal yang tidak sederhana. Hal ini perlu diperhatikan lebih dalam agar kesulitan-kesulitan siswa dapat diketahui dan diatasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Belajar menjadi lebih bermakna jika siswa dilibatkan secara aktif dalam menemukan konsep dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, bukan sekedar mengetahui atau hafal materi pelajaran (Vera M, 2020). Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi mungkin berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi kurang mampu membekali siswa memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Berdasarkan observasi peneliti di sekolah, pembelajaran matematika di kelas masih sering menggunakan pembelajaran Biasa. Hal ini menunjukkan betapa monotonnya pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru. Hal ini mungkin dapat dianggap sebagai salah satu alasan utama mengapa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih kurang. Selain itu, guru juga kurang memperhatikan gaya belajar setiap siswa. Tujuan pendidikan nasional tidak dapat dicapai secara ideal apabila pembelajaran dilakukan dengan metode yang monoton, tidak mendukung pembelajaran aktif, dan menghambat siswa untuk belajar dengan berbagai cara (Rehalat, 2016).

Salah satu aspek yang mempengaruhi penerimaan atau daya serap siswa terhadap matematika adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar, yaitu cara yang digunakan oleh setiap orang untuk berkonsentrasi dalam proses belajar dan menguasai informasi yang baru serta kompleks melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, 2013).

Sundayana (2016) juga menyatakan bahwa Penyesuaian suasana pembelajaran dengan gaya belajar siswa merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan guru untuk mendorong peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian dalam

belajar, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Pada dasarnya, setiap siswa mempunyai gaya belajar yang beragam, Sehingga akan berdampak pada keragaman siswa dalam cara belajarnya.

Menurut Bachtiar dalam Ariansyah (2017), taraf kecerdasan dan pemecahan masalah salah satunya disebabkan oleh adanya perbedaan gaya belajar pada setiap siswa. Siswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya (Chania, 2016). Dengan demikian, Pemecahan masalah dan gaya belajar merupakan dua konsep yang saling terkait dalam proses pembelajaran seseorang. Gaya belajar mengacu pada cara seseorang memahami dan memproses informasi, sementara pemecahan masalah melibatkan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.

Penelitian ini menggunakan teori gaya belajar David Kolb yaitu gaya belajar Divergen yaitu individu menggabungkan pengalaman konkret dan observasi reflektif, gaya belajar Assimilasi yaitu individu yang lebih menyukai ide-ide teoritis dan memproses informasi secara logis dan sistematis, Gaya Belajar Konvergen yaitu individu ini lebih fokus pada penerapan ide dan pemecahan masalah praktis dan Gaya Belajar Akomodasi yaitu individu yang lebih menyukai belajar melalui pengalaman langsung dan mencoba hal baru. Keempat gaya belajar ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar (Rahayu & Purwanto, 2017).

Menurut David Kolb (dalam Pratiwi, dkk 2010) menegaskan bahwa orientasi seseorang dalam proses belajar dipengaruhi empat kecenderungan, yaitu *Concrete Experience* (CE), *Reflective Observation* (RO), *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Active Experimentation* (AE). Setiap individu berpotensi memiliki empat

kecenderungan tersebut, namun tentu ada kecenderungan yang lebih dominan pada pribadinya dibanding kecenderungan yang lain. Nurcahyandi & Purwaningrum (2023) menyimpulkan bahwa gaya Converger/Accommodator dalam pembelajaran matematika dominan pada aplikasi langsung, sementara Diverger/Assimilator lebih menekankan refleksi dan pemahaman konsep, hal ini sejalan dengan pembagian gaya Kolb ke dalam kategori teoritis dan praktis.

Morris (2019) dalam tinjauan sistematisnya menegaskan bahwa gaya belajar Kolb yaitu Assimilator dan Diverger mendominasi dimensi konseptual dan reflektif (kategori teoritis), sedangkan Converger dan Accommodator lebih menonjol di dimensi eksperimen dan aplikasi (kategori praktis). Temuan selaras dengan aplikasi praktis oleh Orsini, dkk (2022) berhasil meningkatkan hasil belajar saat metode disesuaikan dengan kedua kelompok gaya belajar tersebut. Berlandaskan teori tersebut, dalam penelitian ini, empat dimensi gaya belajar tersebut disederhanakan menjadi dua kategori utama, yaitu gaya belajar teoritis (Divergen dan Assimilasi) dan gaya belajar praktis (Konvergen dan Akomodasi).

Salahsatu komponen terpenting dalam pendidikan adalah model pembelajaran. Abas Ayafah menguraikan alasan-alasan berikut mengapa model pembelajaran penting di sekolah: 1) Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, hal ini akan mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, 2) Informasi yang berguna bahkan dapat diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran untuk siswa, 3) Pada proses pembelajaran dibutuhkan variasi model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik sehingga menjauhkan peserta didik dari rasa bosan, 4) dengan adanya perbedaan

kebiasaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik maka diperlukan perkembangan ragam model pembelajaran (Asyafah, 2019).

Merancang pembelajaran merujuk pada upaya yang dilakukan oleh seorang guru yang telah diberi instruksi sebelumnya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa secara mental dan fisik. Salah satu model pembelajaran alternatif yang mendorong partisipasi siswa dalam kelas matematika adalah model pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Pair Share* (Tint dan Nyunt, 2025).

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* merupakan salahsatu model yang cocok untuk membantu siswa dalam pemecahan masalah matematis, karena melalui diskusi dengan pasangan ataupun teman sejawat, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap masalah yang dihadapi. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* mendorong kerja sama antara siswa. Dalam konteks pemecahan masalah matematika, siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah, berbagi ide, dan mendiskusikan strategi pemecahan masalah. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk saling memahami dan membantu satu sama lain (Parnabhhakti & Ulfah, 2020).

Pembelajaran TPS dapat menjadi terobosan tersendiri bagi tenaga pengajar. Pembelajaran TPS memberikan banyak ruang bagi siswa untuk dapat berfikir, melakukan respon kepada siswa lainnya dan menumbuhkan kerja sama (Trianto, 2012). Keberhasilan kegiatan belajar sangat ditentukan oleh interaksi antara siswa dan guru. Sistem pembelajaran yang pada mulanya terpusat kepada guru, harus dialihkan kepada siswa agar kegiatan belajar dan mengajar dapat ditingkatkan (Kusuma dan Aisyah, 2012).

Namun, efektivitas model pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari karakteristik individu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, salah satunya adalah gaya belajar. Teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb mengemukakan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, yakni *diverger*, *assimilator*, *converger*, dan *accommodator*. Setiap gaya belajar memiliki preferensi tersendiri dalam menerima, mengolah, dan menggunakan informasi.

Menurut Hidayat dan Sari (2022) mengatakan ada 3 kondisi belajar yang dapat dijumpai pada kelompok siswa yaitu: kondisi pertama, siswa malas belajar karena tidak mengetahui kegunaan mata Pelajaran tersebut. Kondisi kedua, motivasi belajar siswa menurun karena gangguan internal dan eksternal belajar, salahsatunya siswa tidak suka cara belajar yang disampaikan oleh guru sehingga merasa bosan. Kondisi ketiga, siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Siswa yang demikian umumnya mampu mengatasi gangguan dan hambatan belajarnya, siswa tersebut mengetahui tujuan pembelajarannya dan bagaimana gaya belajarnya serta di dukung oleh guru yang menyesuaikan cara mengajar dengan gaya belajar siswa.

Penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe Think Pair Share* telah diteliti oleh Damayanti dan Yulistiana (2021) yang menunjukkan bahwa Hasil tes yang diperoleh responden ada kenaikan yang signifikan apabila dibandingkan terhadap metode konvensional, *Think Pair Share* unggul dalam ranah yang membantu peserta didik dalam menangkap materi yang dirasa sulit. Hal ini dapat memaksimalkan keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan membawa hasil yang baik sehingga terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan kontribusi gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berbasis Gaya Belajar di SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.*"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematis.
2. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dapat dilihat dari proses jawaban siswa yang kurang lengkap dan masih salah.
3. Kurangnya perhatian guru terhadap gaya belajar siswa yang beragam
4. Kurangnya kolaborasi antar siswa dalam proses pemecahan masalah.
5. Guru menggunakan pembelajaran Biasa namun belum dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
6. Guru belum sepenuhnya mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk membangun kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian tidak meluas dan tetap fokus. Adapun fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dibandingkan dengan pembelajaran biasa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.
2. Gaya belajar siswa dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: Gaya belajar teoritis, mencakup Divergen dan Asimilasi, dan Gaya belajar praktis mencakup Konvergen dan Akomodasi
3. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang diteliti dibatasi pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika materi pecahan, setelah memperoleh pembelajaran menggunakan model TPS dan pembelajaran biasa.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dibandingkan dengan pembelajaran biasa?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gaya belajar melalui pembelajaran *Think Pair Share* dan pembelajaran biasa?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan siswa yang diberi pembelajaran Biasa.
2. Untuk menganalisis Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gaya belajar melalui pembelajaran *Think Pair Share* dan pembelajaran biasa.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar siswa.
- Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya *Think Pair Share*, dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru:

- Penelitian ini dapat membantu guru dalam memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan memperkuat gaya belajar mereka.
- Guru dapat memahami lebih baik bagaimana cara menyesuaikan pengajaran dengan gaya belajar siswa sehingga proses belajar mengajar lebih efektif.

b) Bagi Siswa:

- Penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam menyelesaikan masalah matematis. Melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa juga dapat lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar.
 - Siswa dapat lebih mengenali gaya belajar mereka dan menggunakan metode belajar yang sesuai untuk meningkatkan prestasi belajar, terutama dalam pemecahan masalah matematika.
- c) Bagi Sekolah:
- Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika.
- d) Bagi Peneliti Lain:
- Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang keterkaitan antara gaya belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan.

1.7 DefInisi Operasional

1. Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa yang merupakan suatu keterampilan yang melibatkan segala aspek pengetahuan. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan menyelesaikan masalah tidak rutin melalui proses ataupun tahapan-tahapan tertentu yaitu memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan penyelesaian masalah dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

2. Gaya belajar

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar dan merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Adapun gaya belajar David Kolb yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, yaitu gaya belajar Akomodasi, Divergen, Asimilasi dan Konvergen.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

Model pembelajaran kooperatif adalah model di mana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan proses pembelajaran terjadi antara siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya perlu mempelajari materi; mereka juga perlu mempelajari keterampilan yang berguna untuk mengembangkan kerja sama tim dan kolaborasi.

4. Pembelajaran Biasa

Pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung dari guru kepada siswa. Guru berperan sebagai sumber utama informasi dan pengendali proses pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan konsep, prinsip, atau prosedur secara verbal, biasanya diikuti dengan contoh dan latihan soal.